

Traveling Dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ayat-ayat *Rihlah* dan *Safar* dalam tafsir Al-Azhar

Jauhar Najib¹, Akhmad Sulthoni², Muhammad Mukharom Ridho³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima, Indonesia

*Correspondence: ✉ jauharnajieb@gmail.com

Article Info

Abstract

Keywords:

Rihlah

Safar

Tafsir Al-Azhar

*In this world, living beings, particularly humans, are constantly driven to move and travel, aiming to achieve better outcomes both in this life and the hereafter. This movement can be seen as an effort to meet various human needs, as explained by Abraham Maslow in his hierarchy of needs, which ranges from basic physiological needs to higher levels of self-actualization. People embark on journeys to secure sustenance, fulfill religious duties such as studying, performing Hajj and Umrah, visiting friends to strengthen bonds, assisting those in need, and visiting the sick. These activities not only satisfy physiological and safety needs but also foster social connections, esteem, and ultimately lead to self-actualization. The encouragement from Allah and His Messenger to travel the earth to witness the majesty of Allah's creation aligns with the pursuit of self-actualization as described by Maslow. This study seeks to explore the meanings of *Rihlah* and *Safar* as interpreted in Tafsir Al-Azhar. The research utilizes the tafsir maudhu'i method, with Buya Hamka's Tafsir al-Azhar serving as the primary source, alongside other scholarly works. The methodology involves defining the theme, gathering relevant verses, and analyzing them with a focus on the selected source. The findings indicate that *Rihlah* in the Qur'an, as interpreted by Buya Hamka, refers to traveling for trade or business, a common practice among Arabs, including the Prophet. Meanwhile, *Safar* is understood as a journey, often linked with the relief (*rukhsah*) granted to travelers, illustrating how these travels fulfill various human needs as outlined by Maslow.*

© 2024 Jauhar Najib, Akhmad Sulthoni, Mukharom Ridho



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

A. Pendahuluan

Rihlah dan *Safar* merupakan dua konsep yang sangat erat kaitannya dengan mobilitas manusia dan memiliki peran penting dalam sejarah peradaban Islam.¹

¹ Zubaidi Wahyono, Dudin Sabaruddin, dan Rahimah Embong, "The Concept of Safar (Travelling) from the Qura'nic Worldview," *International Journal of Academic Research in Progressive Education and*

Article History:

Received: 21-07-2024, Received in revised: 30-07-2024, Accepted: 01-08-2024

Dalam Al-Qur'an, *Rihlah* dan *Safar* disebutkan dalam berbagai konteks, mulai dari perjalanan spiritual hingga aktivitas perdagangan dan dakwah.² Studi mengenai ayat-ayat yang membahas *Rihlah* dan *Safar* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memandang pentingnya perjalanan dalam kehidupan umat manusia.

Secara global, data statistik menunjukkan bahwa jumlah perjalanan internasional terus meningkat setiap tahunnya. Menurut laporan World Tourism Organization (UNWTO),³ pada tahun 2019 tercatat lebih dari 1,5 miliar perjalanan wisata internasional yang dilakukan oleh manusia.⁴ Peningkatan ini mencerminkan kebutuhan manusia untuk melakukan perjalanan, baik dalam rangka menambah wawasan, menjalin hubungan sosial, maupun untuk keperluan ibadah dan spiritual. Kebutuhan akan *Rihlah* bukan hanya sebatas pada aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan intelektual. Dalam konteks Islam, *Rihlah* memiliki makna yang lebih luas, yaitu sebagai sarana untuk mencari ilmu, memperdalam iman, dan merenungi kebesaran ciptaan Allah SWT.⁵ Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *Rihlah* dan *Safar*. Tafsir ini menyoroti bagaimana perjalanan dapat menjadi media untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan, baik secara material maupun spiritual.

Secara teoritis, konsep *Rihlah* dan *Safar* dapat dianalisis melalui pendekatan teori mobilitas yang dikembangkan oleh para sosiolog dan antropolog modern. Teori ini menekankan bahwa mobilitas manusia, baik secara fisik maupun sosial, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas, jaringan sosial, dan dinamika kekuasaan.⁶ Selain itu, teori kebutuhan manusia seperti hierarki

Development 12, no. 2 (16 Juni 2023): 1613-14, <https://ijarped.com/index.php/journal/article/view/1282>.

² Faruk Tuncer, "The Terms Trade (Tijarah) and Road (Rihlah) in Qur'anic Context: With Special References to the Trade of Prophet Muhammad in Sirah," *Religions* 14, no. 8 (Agustus 2023): 1-2, <https://doi.org/10.3390/rel14081055>.

³ Lucy Ferguson, "The United Nations World Tourism Organisation," *New Political Economy* 12, no. 4 (1 Desember 2007): 557, <https://doi.org/10.1080/13563460701661587>.

⁴ "International Tourism Highlights, 2019 Edition | World Tourism Organization," diakses 2 September 2024, <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284421152>.

⁵ C. Michael Hall, Siamak Seyfi, dan S. Mostafa Rasoolimanesh, "Muslim Travel Cultures," dalam *Contemporary Muslim Travel Cultures*, oleh C. Michael Hall, Siamak Seyfi, dan S. Mostafa Rasoolimanesh, 1 ed. (London: Routledge, 2022), 1-2, <https://doi.org/10.4324/9781003036296-2>.

⁶ James Clifford, "10. Spatial Practices: Fieldwork, Travel, and the Disciplining of Anthropology," dalam *Anthropological Locations: Boundaries and Grounds of a Field Science*, ed. oleh Akhil Gupta dan James Ferguson (University of California Press, 2023), 185, <https://doi.org/10.1525/9780520342392-011>.

kebutuhan Maslow⁷ juga relevan dalam memahami motivasi di balik *Rihlah*, di mana perjalanan dianggap sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu, baik yang bersifat fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, maupun aktualisasi diri. Dalam studi ini, penulis akan menganalisis bagaimana tafsir Al-Azhar menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *Rihlah* dan *Safar*, serta menghubungkannya dengan teori-teori modern mengenai mobilitas dan kebutuhan manusia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran dan makna perjalanan dalam Islam, serta relevansinya dengan kehidupan manusia di era modern.

Setelah meneliti dan meninjau beberapa sumber, penulis menemukan beberapa karya ilmiah sebelumnya yang memiliki tema serupa dengan penelitian ini, antara lain: Makna *Rihlah* dan *Safar* dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab karya Nurul Hidayati,⁸ *Safar* dalam Al-Qur'an karya Muhammad Ebin Rajab Sihombing,⁹ *Bepergian Secara Islam* karya Abdul Hakam Ash-Sha'idi,¹⁰ dan Penafsiran Ayat-Ayat *Rihlah*, *Siyar*, dan *Safar* dalam Al-Qur'an Menurut Fakhruddin Al-Razi dalam Tafsir Kabir Mafatih karya Shelvy Deriyanti.¹¹

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dalam hal mengkaji makna dan definisi kata *Rihlah* dan *Safar*. Namun, perbedaannya terletak pada sumber utama yang digunakan. Penelitian ini akan meneliti makna *Rihlah* dan *Safar* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber utamanya, sementara penelitian terdahulu tidak menggunakan tafsir ini. Oleh karena itu, penelitian ini dirasa penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi yang berbeda dalam kajian ini.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan pengumpulan, penghimpunan, dan analisis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, skripsi, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi objek penelitian. Sarwono menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan proses membaca dan

⁷ Suzanne G. Benson dan Stephen P. Dundis, "Understanding and Motivating Health Care Employees: Integrating Maslow's Hierarchy of Needs, Training and Technology," *Journal of Nursing Management* 11, no. 5 (2003): 315, <https://doi.org/10.1046/j.1365-2834.2003.00409.x>.

⁸ Nurul Hidayati, "Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017), xiii, https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/29655/1/13530121_Bab-I_Iv-Atau-V_Daftar-Pustaka.Pdf.

⁹ Muhammad Ebin Rajab Sihombing, "Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)" (Bengkulu, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022), viii, <http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/9888/1/Skripsi%20muhammad%20ebin%20rajab%20s.Pdf>.

¹⁰ Abdul Hakam Ash-Sha'idi, *Bepergian (rihlah) secara Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1998), 1-114.

¹¹ Hidayati, "Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab," 1-104.

mengevaluasi literatur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu tema atau topik tertentu.¹² Dalam penelitian ini, pendekatan Maslow¹³ diaplikasikan untuk memahami kebutuhan dasar yang mendasari kajian ini, dengan fokus pada bagaimana pemenuhan hierarki kebutuhan manusia dapat terkait dengan motivasi untuk mengeksplorasi konsep-konsep seperti *Rihlah* dan *Safar* dalam literatur yang dipelajari. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana berbagai kebutuhan manusia – seperti kebutuhan akan pengetahuan, aktualisasi diri, dan spiritualitas – berperan dalam membentuk pandangan terhadap tema yang dibahas.

B. *Rihlah* dan *Safar* Dalam al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an, konsep perjalanan diungkapkan melalui istilah *riḥlah*, *siyar*, dan *Safar*. Sebagai contoh, Surah Al-Quraisy ayat 2 yang menggambarkan *riḥlah* sebagai perjalanan bisnis yang dilakukan oleh kaum Quraisy pada musim dingin dan panas, dari Yaman ke Makkah, untuk berdagang.¹⁴ Praktik ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Arab sebelum dan sesudah kelahiran Islam, termasuk Nabi Muhammad ﷺ yang sering kali melakukan perjalanan dagang ke Syam bersama istrinya, Khadijah. Menurut Raghīb al-Aṣḥānī dalam karyanya *Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*, *riḥlah* berarti perpindahan atau migrasi.¹⁵ Sementara itu, menurut Muḥammad 'Abd al-Raḥīm, *riḥlah* adalah proses perpindahan dari satu tempat ke tempat lain yang memiliki kesamaan konteks dengan *Safar*, dan kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *raḥḥāl* dan *raḥḥālah*.¹⁶

Perintah untuk melakukan perjalanan juga ditegaskan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Surah Al-Ankabut ayat 20 yang menyatakan, "Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu." Ayat ini memberikan instruksi yang jelas kepada umat Muslim untuk melakukan perjalanan di muka bumi guna mengambil pelajaran dari setiap tempat yang dikunjungi.¹⁷ Perjalanan dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai aktivitas fisik, tetapi juga

¹² Yusuf Abdhul Azis, "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode," *Deepublish Store* (blog), 10 Mei 2023, <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>.

¹³ Stefano Calicchio, *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan, Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya* (Stefano Calicchio, 2023), 1–10.

¹⁴ Maulana Hamzah, "Tren Travelling Dalam Perspektif Maqoshid Syariah," *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 16, <https://ejournal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb/article/view/632>.

¹⁵ al-Rāghib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'an* (t.tp: Maktabah Nazar Muṣṭafā al-Bāz, t.t.), 347.

¹⁶ Muḥammad bin Abdullah Bathuthah, *Rihlah Ibnu Bathuthah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012), xvi.

¹⁷ Tohir Bawazir, *Panduan Praktis Wisata Syariah* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013), 4.

sebagai sarana untuk mengamati, memahami, dan merenungkan kebesaran ciptaan Allah.¹⁸

Rasulullah ﷺ dalam banyak hadits mendorong umatnya untuk melakukan *Safar*.¹⁹ Misalnya, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, Rasulullah ﷺ bersabda, "*BerSafarlah, maka kalian akan menjadi sehat.*"²⁰ Bahkan, Imam al-Shāfi'ī Raḥimahullāh menekankan bahwa *Safar* memiliki lima manfaat utama: mengurangi kesusahan, memperoleh penghidupan, meningkatkan ilmu dan amal, mempelajari tata krama, dan memperluas jaringan pertemanan. Pandangan ini memperlihatkan bahwa *Safar* bukan hanya sekadar perjalanan fisik, tetapi juga merupakan perjalanan yang sarat dengan nilai spiritual dan intelektual.²¹

Dalam fiqh Islam, *Safar* diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan dengan meninggalkan kampung halaman menuju tempat lain dengan jarak tertentu yang memungkinkan adanya keringanan dalam pelaksanaan ibadah,²² seperti mengqashar dan menjamak shalat. Ini menunjukkan betapa pentingnya perjalanan dalam syariat Islam, tidak hanya sebagai upaya memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui refleksi dan peningkatan pengetahuan.

C. **Buya Hamka dan Tafsir Al-Azhar**

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan nama Hamka,²³ adalah seorang ulama terkemuka awal abad ke-20 asal Minangkabau. Ia lahir di Tanah Sirih, di tepi Danau Batam Meninjau, Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908,²⁴ bertepatan dengan 13 Muharram 1326. Hamka adalah putra dari Syekh Prof. Dr. H. Abd. Karim Amrullah, juga dikenal sebagai H. Muhammad Rasul.²⁵ Sebagai anak pertama dari tujuh bersaudara, Hamka dibesarkan dalam

¹⁸ Maloud Shakona dkk., "Understanding the traveling behavior of Muslims in the United States," ed. oleh Dr Omar Moufakkir Yvette Reisinger Dr, *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 9, no. 1 (1 Januari 2015): 1–23, <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2014-0036>.

¹⁹ Zakiah Samori, Nor Zafir Md Salleh, dan Mohammad Mahyuddin Khalid, "Current trends on Halal tourism: Cases on selected Asian countries," *Tourism Management Perspectives* 19 (1 Juli 2016): 1–6, <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.

²⁰ Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, vol. II (Bairut: Dār al-Fikr, t.t.), 380.

²¹ Abū Muḥammad 'Afif al-Dīn al-Yāfi'ī, *Mir'āt al-Jinān wa-'Ibrat al-Yaqzān fī Ma'rifat mā Yu'tabar min Ḥawādith al-Zamān*, vol. II (Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 26.

²² Muhammad Amin Suma, *Tafsir Ahkam: Ayat-ayat Ibadah* (Tangerang: Lentera Hati Group, 2016), 23.

²³ Alexander Stark dan Khairul Hisyam Baharuddin, "Hamka's Contribution to the Field of Anthropology: Another Perspective on Hamka's Work," *Al-Itqan. Journal of Islamic Sciences and Comparative Studies* 8, no. 5 (2023): 83, <http://myscholar.umk.edu.my/handle/123456789/5556>.

²⁴ James R. Rush, *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia* (United State: University of Wisconsin Pres, 2016), 4.

²⁵ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)," *Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (21 Juli 2019): 22, <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.

keluarga yang sangat taat beragama. Jika menelusuri silsilah keluarganya, Hamka termasuk keturunan tokoh-tokoh agama Islam terkemuka pada zamannya.²⁶

Di Padang Panjang, Hamka memulai pendidikan formalnya di sekolah desa dan mengikuti kelas sore di sekolah agama yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunusy²⁷ pada tahun 1916. Kecintaannya terhadap pelajaran bahasa membuatnya cepat menguasai bahasa Arab. Pada usia 10 tahun, Hamka bergabung dengan Sumatra Thawalib di Padang Panjang yang didirikan oleh ayahnya. Di sini, ia memperdalam ilmu agama, bahasa, dan kitab-kitab klasik seperti nahwu dan sharaf. Selain pendidikan formal,²⁸ Hamka juga mengikuti pengajaran agama di surau dan masjid dari ulama terkemuka seperti Syekh Ibrahim Musa dan Syekh Ahmad Rasyid.²⁹ Hamka dikenal sebagai pemikir pendidikan yang menawarkan berbagai konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.³⁰

Sejak muda, Buya Hamka dikenal sebagai seorang pengelana. Bahkan ayahnya, memberi Buya Hamka gelar Si Bujang Jauh.³¹ Pada akhir tahun 1924, tepat di usia ke 16 tahun, Hamka merantau ke Yogyakarta dan mulai belajar pergerakan Islam modern kepada sejumlah tokoh seperti H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo, R.M Soerjopranoto dan H. Fachruddin. Dari sana dia mulai mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Sarekat Islam Hindia Timur dan gerakan Sosial Muhammadiyah.³² Di sana ia tinggal selama enam bulan bersama iparnya A.R. St. Mansur. Hamka banyak belajar pada iparnya, baik tentang Islam yang dinamis dan politik. Di sini beliau mulai berkenalan dengan pemikiran

²⁶ Jeffrey Hadler, "Home, Fatherhood, Succession: Three Generations of Amrullahs in Twentieth-Century Indonesia," *Indonesia* 65 (April 1998): 129, <https://doi.org/10.2307/3351407>.

²⁷ Muhammad Faqih Alimuddin dan Ainur Rhain, "Interpretation of Birrul Walidayn in Surah Al-Isra [17]: 24 (A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Marah Labid)," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2023, 1570, <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/4496>.

²⁸ Akmal Akmal dan Abdurakhman Abdurakhman, "Highs And Lows In The Relationship Between Hamka And Muhammadiyah During The Period Of Guided Democracy," *International Review of Humanities Studies* 4, no. 3 (31 Oktober 2019): 881, <https://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol4/iss3/7>.

²⁹ W. Yusof dan W. Sabri, "Hamka's Tafsir al-Azhar : Qur'anic exergesis as a mirror of social change," 1998, 1-29, <https://www.semanticscholar.org/paper/Hamka's-Tafs%20al-Azhar-%3A-Qur'anic-exergesis-as-a-Yusof-Sabri/88ca33641177cda0f1840a61f3957c0d6233a841>.

³⁰ Aulia Desita, "Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern Di Indonesia," *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 9, no. 1 (8 Juli 2023): 38, <https://doi.org/10.31851/kalp.v9i1.12838>.

³¹ Nasruddin Nasruddin, "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi kasus Pemikiran Nurchalish Majid Dan Hamka (Studi Perbandingan)," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (16 Desember 2016): 10, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v4i2.2827>.

³² Berti Endah Setyawati, Hendra Harmi, dan Hartini Hartini, "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka" (undergraduate, Iain Curup, 2021), 51, <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1829/>.

Muhammad Jamaluddin Al-Afgani, Muhammad Abduh, dan Rosyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat Islam pada masa itu.³³

Pada tahun 1925, Hamka kembali ke Maninjau setelah berada di Jawa. Kepulangannya membawa semangat baru dan wawasan tentang Islam yang dinamis. Selama di Jawa, Hamka mengumpulkan berbagai karya yang memuat pemikiran ilmuwan pada masa itu, yang turut memperkaya pengetahuannya. Dengan bekal tersebut, ia berani tampil di depan umum untuk berpidato, serta mulai menyerap ide-ide pembaharuan dan pergerakan umat Islam baik di Indonesia maupun luar negeri.³⁴

Pada tahun 1927, Hamka berangkat menunaikan ibadah haji sambil menjadi koresponden untuk harian Pelita Andalas di Medan. Setelah menyelesaikan ibadah haji, ia tidak langsung kembali ke Minangkabau, melainkan menghabiskan waktu di Medan untuk menulis berbagai artikel di majalah-majalah terbitan saat itu.³⁵ Ketokohan dan luasnya ilmu pengetahuan Hamka, serta kepeduliannya terhadap nasib umat Islam, membuat namanya dikenal tidak hanya di Indonesia tetapi juga di Timur Tengah dan Malaysia. Tuan Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, bahkan mengakui bahwa Hamka adalah kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.³⁶ Pada 24 Juli 1981, Hamka berpulang ke rahmatullah, meninggalkan warisan yang masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam di Indonesia. Salah satu karya terkenalnya adalah tafsir al-Azhar, yang dinamakan serupa dengan masjid yang didirikannya di Kebayoran Baru. Tafsir ini pertama kali diperkenalkan melalui kuliah subuh di masjid tersebut dan diterbitkan dalam majalah Gema Islam pada 15 Januari 1962, menggantikan Panji Masyarakat yang dibredel oleh Presiden Soekarno.³⁷

Metode yang diterapkan dalam Tafsir Al-Azhar secara umum tidak berbeda jauh dari metode tafsir lainnya yang menggunakan pendekatan *tahlili* dengan sistematika *tartib mushafi*. Namun, Tafsir Al-Azhar menonjol karena penekanannya pada penerapan petunjuk Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam secara nyata.

³³ Muhammad Ebin Rajab Sihombing, "Shirk According to Buya Hamka in Al-Azhar Interpretation (Examining the History of Thought and Interpretation)," *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 146, <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v3i2.8919>.

³⁴ Tendy Choerul Kamal dan Agus Mulyana, "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966," *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 218, <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22152>.

³⁵ Wan Sabri Wan Yusof, "Religious Harmony and Inter-Faith Dialogue in the Writings of HAMKA," *Intellectual Discourse* 13, no. 2 (28 Desember 2005): 114-15, <https://doi.org/10.31436/id.v13i2.106>.

³⁶ Rifqy Jauhar Fuady dan Akmaliyah Akmaliyah, "The Influence of Food and Beverages in Human Life According to Buya Hamka (Analysis Study of Tafsir Al-Azhar)," *Indonesian Journal of Halal Research* 2, no. 1 (1 Maret 2020): 16, <https://doi.org/10.15575/ijhar.v2i1.7704>.

³⁷ Syafwan Rozi, Nurlizam, dan M. Zubir, "The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (30 Agustus 2024): 247-72, <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>.

Berbeda dengan tafsir-tafsir sebelumnya, tafsir ini lebih banyak mengaitkan penafsiran dengan sejarah dan peristiwa-peristiwa kontemporer. Buya Hamka dalam tafsirnya menunjukkan keluasan pengetahuan yang dimilikinya dari berbagai bidang ilmu agama, serta tambahan pengetahuan sejarah dan ilmu non-agama yang bersifat obyektif dan informatif.³⁸

Dari segi corak, Tafsir Al-Azhar termasuk dalam kategori *adab al-ijtima'i*,³⁹ yaitu corak tafsir yang fokus pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ketelitian redaksi dan penyajian yang indah, serta menghubungkan makna ayat dengan hukum alam (*sunnatullah*) yang berlaku dalam masyarakat. Tujuan dari tafsir ini adalah untuk memahami dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Islam secara nyata. Secara umum, karakteristik Tafsir Al-Azhar terlihat dari pembagiannya yang mengikuti urutan ayat dalam mushaf dengan *muqoddimah* di awal setiap juz. Setiap juz mencakup satu atau beberapa surat, dengan penjelasan yang diberikan pada tema umum surat atau ayat yang ditafsirkan. Tafsir ini juga kadang memberikan penjelasan kata dari ayat yang sedang ditafsirkan, meskipun Buya Hamka jarang melakukannya jika dianggap tidak perlu.

D. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat *Rihlah* dan *Safar* serta Analisis Perspektif Abraham Maslow

Dalam al-Qur'an, istilah *Rihlah* hanya disebutkan satu kali, sedangkan *Safar* muncul sebanyak delapan kali. Rinciannya adalah sebagai berikut: Quraish ayat 2; Al-Baqarah ayat 184, 185, dan 283; An-Nisa' ayat 43; Al-Maidah ayat 6; At-Taubah ayat 42; Al-Kahfi ayat 62; dan Saba' ayat 19. Secara general interpretasi Hamka mengenai ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

Dalam Surat Al-Quraish Ayat 2 Hamka menyatakan bahwa ayat ini mengungkapkan perlindungan Tuhan terhadap kaum Quraisy dalam perjalanan mereka di musim dingin dan panas. Kaum Quraisy, sebagai pedagang perantara, memanfaatkan posisi strategis Makkah yang menghubungkan utara dan selatan melalui jalur perdagangan penting. Sebelum datangnya Islam, mereka sudah terlibat dalam perdagangan antara Syam di utara dan Yaman di selatan. Jalur-jalur ini membawa mereka ke berbagai tujuan dagang, yang menunjukkan perlindungan Tuhan atas mereka. Keberadaan Ka'bah di Makkah, sebagai pusat ibadah, semakin menambah makna perjalanan ini, karena setiap musim haji, orang-orang datang ke Makkah mengikuti sunnah Nabi Ibrahim.⁴⁰

³⁸ Avif Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 31-32, <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.

³⁹ Rengga Irfan, "Penafsiran Da'i Dalam Tafsir Al-Azhar," *Al-Kauniyah* 3, no. 1 (29 Agustus 2022): 73, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i1.876>.

⁴⁰ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar - Hamka*, vol. I (Singapore: Pustaka Nasional, 1989), 8119, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

Sementara dalam Surah Al-Baqarah Ayat 184 Hamka menjelaskan bahwa ayat ini adalah ayat yang menetapkan kewajiban puasa sambil memberikan keringanan bagi mereka yang sakit atau dalam perjalanan. Meskipun puasa adalah kewajiban, Allah memberi fleksibilitas dengan membolehkan penggantian puasa di hari lain jika seseorang tidak dapat berpuasa karena kondisi fisik atau perjalanan. Hal ini mencerminkan perhatian Allah terhadap keadaan umat-Nya dan memberikan kemudahan dalam pelaksanaan ibadah.⁴¹

Di Surah Al-Baqarah Ayat 185, Hamka memberikan penjelasan bahwa bulan Ramadhan disebut sebagai waktu diturunkannya al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan pembeda bagi umat manusia. Mereka yang menyaksikan bulan Ramadhan diwajibkan berpuasa, namun bagi yang sakit atau dalam perjalanan, diperbolehkan mengganti puasa pada hari lain. Ini menunjukkan kemudahan yang Allah berikan agar ibadah puasa tidak memberatkan umat-Nya, dengan solusi praktis seperti tayammum ketika air tidak tersedia.⁴²

Surah Al-Baqarah Ayat 283 menjelaskan tentang kewajiban menjaga amanah dan kesaksian dalam transaksi keuangan, terutama saat berada dalam perjalanan. Jika tidak ada penulis perjanjian, barang agunan harus dijadikan jaminan. Amanat harus dijaga dengan penuh tanggung jawab, dan kesaksian harus disampaikan dengan jujur. Ayat ini menekankan pentingnya integritas dalam transaksi dan kesaksian, serta tanggung jawab moral dalam menjalankannya.⁴³

Surah An-Nisa' Ayat 43 mengatur tata cara bersuci sebelum shalat. Jika seseorang dalam keadaan junub atau tidak menemukan air, tayammum dengan tanah bersih diperbolehkan. Hal ini mempermudah pelaksanaan ibadah dalam situasi sulit, mencerminkan kasih sayang Allah yang memberikan solusi praktis untuk menjaga ibadah tetap dapat dilakukan.⁴⁴

Surah Al-Maidah Ayat 6 juga menjelaskan tata cara bersuci sebelum shalat, termasuk wudhu dan mandi besar jika diperlukan. Jika tidak ada air, tayammum diperbolehkan. Prinsip keringanan ini menegaskan bahwa Allah tidak ingin memberatkan umat-Nya, melainkan memberikan kemudahan dalam menjalankan ibadah dengan alternatif tayammum ketika air tidak ada.⁴⁵

Surah At-Taubah Ayat 42 menggambarkan sikap orang-orang yang enggan berperang dalam Perang Tabuk karena kesulitan perjalanan. Mereka akan bersumpah untuk ikut jika kondisi lebih mudah, namun Allah mengetahui bahwa mereka hanya mencari alasan untuk menghindari tanggung jawab. Kesulitan

⁴¹ Amrullah, I:416.

⁴² Amrullah, I:421.

⁴³ Amrullah, I:425.

⁴⁴ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar - Hamka*, vol. II (Singapore: Pustaka Nasional, 1989), 1230, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

⁴⁵ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar - Hamka*, vol. III (Singapore: Pustaka Nasional, 1989), 1632, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

perjalanan dan musim panas menjadi alasan mereka untuk tidak memenuhi panggilan jihad. Ayat ini menekankan pentingnya keikhlasan dan keseriusan dalam menjalankan kewajiban agama, terutama dalam situasi yang menantang.⁴⁶

Dalam perspektif Abraham Maslow, Surat Al-Quraish Ayat 2 yang menyebutkan perlindungan Tuhan terhadap kaum Quraisy selama perjalanan mereka menawarkan wawasan tentang bagaimana kebutuhan keamanan menjadi pusat perhatian dalam kehidupan manusia.⁴⁷ Kaum Quraisy, yang melakukan perjalanan jauh antara Syam dan Yaman untuk berdagang, sering menghadapi risiko dan ancaman.⁴⁸ Dalam konteks Maslow, kebutuhan akan keamanan mencakup perlindungan dari bahaya fisik, serta stabilitas dalam lingkungan yang dapat mendukung kegiatan sehari-hari, seperti perdagangan. Perlindungan ini bukan hanya soal keselamatan fisik tetapi juga menciptakan rasa aman yang memungkinkan mereka untuk melanjutkan aktivitas mereka tanpa ketidakpastian, yang pada gilirannya memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menekankan perlunya perlindungan dalam perjalanan tetapi juga menyiratkan bahwa stabilitas dan keamanan adalah kondisi yang sangat penting untuk kesejahteraan dan keberhasilan dalam aktivitas sosial dan ekonomi.

Surah Al-Baqarah Ayat 184 dan 185 memberikan panduan yang sangat relevan mengenai kebutuhan fisiologis⁴⁹ dan aktualisasi diri dalam konteks ibadah puasa. Ayat 184 menjelaskan bahwa bagi mereka yang sakit atau dalam perjalanan, terdapat keringanan untuk tidak berpuasa, dengan ketentuan untuk menggantinya di hari lain. Ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, seperti kesehatan dan kekuatan fisik, harus diperhatikan dalam pelaksanaan ibadah. Dalam teori Maslow, kebutuhan fisiologis adalah fondasi dasar yang harus dipenuhi sebelum seseorang dapat berfokus pada kebutuhan yang lebih tinggi.⁵⁰ Ayat 185, di sisi lain, menjelaskan tentang puasa Ramadhan sebagai waktu untuk kedekatan spiritual dengan Allah, yang mencakup dimensi aktualisasi diri – ketika individu mencapai puncak potensi spiritual dan moral mereka. Keduanya menunjukkan bahwa Allah memberikan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik dan kesempatan

⁴⁶ Haji Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar - Hamka*, vol. IV (Singapore: Pustaka Nasional, 1989), 2978, http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.

⁴⁷ Robert J. Taormina dan Jennifer H. Gao, "Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs," 155, diakses 4 September 2024, <https://dx.doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>.

⁴⁸ Heriyansyah Heriyansyah, "Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W.," *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 02 (30 Desember 2018): 193, <https://doi.org/10.30868/ad.v2i02.356>.

⁴⁹ Ingrid Laas, "Self-Actualization and Society: A New Application for an Old Theory," *Journal of Humanistic Psychology* 46, no. 1 (1 Januari 2006): 85, <https://doi.org/10.1177/0022167805281162>.

⁵⁰ Maarten Vansteenkiste, Richard M. Ryan, dan Bart Soenens, "Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions," *Motivation and Emotion* 44, no. 1 (1 Februari 2020): 1-2, <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>.

untuk berkembang secara spiritual, mengakui bahwa keduanya adalah elemen penting dari pengalaman keagamaan.

Surah Al-Baqarah Ayat 283 menyoroti aspek integritas dalam transaksi keuangan dan bagaimana hal ini berkaitan dengan kebutuhan keamanan dan rasa memiliki. Dalam ayat ini, Allah menggarisbawahi pentingnya menjaga amanah dan kejujuran dalam transaksi, serta memutuskan bahwa saksi diperlukan dalam transaksi yang melibatkan utang. Dalam teori Maslow, kebutuhan akan keamanan mencakup aspek keuangan dan stabilitas, sementara rasa memiliki tercermin dalam hubungan sosial yang saling percaya dan bertanggung jawab.⁵¹ Dengan menekankan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab dalam transaksi, ayat ini menunjukkan bahwa keamanan finansial dan hubungan sosial yang baik adalah aspek penting dari kehidupan yang teratur dan harmonis. Ini juga memperkuat nilai-nilai sosial yang mendukung komunitas yang stabil dan saling mendukung.

Surah An-Nisa' Ayat 43 dan Surah Al-Maidah Ayat 6 menyediakan panduan tentang tata cara bersuci, termasuk tayammum ketika air tidak tersedia. Dalam konteks Maslow, kebutuhan fisiologis sangat penting untuk ibadah yang sah.⁵² Tayammum menawarkan alternatif yang praktis ketika air sulit ditemukan, memungkinkan umat Islam untuk tetap melaksanakan ibadah dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka.⁵³ Ini mencerminkan perhatian Allah terhadap kebutuhan dasar manusia, memastikan bahwa pelaksanaan kewajiban agama tidak terganggu oleh keterbatasan fisik. Dengan menyediakan solusi yang fleksibel untuk tantangan praktis, ayat-ayat ini menunjukkan bagaimana kebutuhan dasar dapat diakomodasi tanpa mengurangi kualitas dan kekhusyukan ibadah, serta menegaskan pentingnya memenuhi kebutuhan fisiologis dalam konteks religius.

Terakhir, Surah At-Taubah Ayat 42 mengungkapkan alasan di balik enggan seseorang untuk berperang dan bagaimana faktor perjalanan menjadi penghalang. Dalam teori Maslow, kebutuhan akan keamanan dan kenyamanan berperan penting dalam memotivasi perilaku. Mereka yang enggan berpartisipasi dalam pertempuran karena kesulitan perjalanan menunjukkan bahwa kebutuhan akan kenyamanan dan keamanan dapat mempengaruhi komitmen mereka terhadap tanggung jawab spiritual. Ayat ini mengkritik mereka yang mencari alasan untuk menghindari tugas-tugas berat, menyoroti perbedaan antara komitmen spiritual yang tulus dan motivasi pribadi yang lebih egois. Dengan demikian, ayat ini juga

⁵¹ Khusnul Fatimah dkk., "Dimensi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan: Perspektif Hierarki Kebutuhan Maslow | As-Sabiqun," 28 Juni 2024, 688, <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/5075>.

⁵² Dr Khairunnas Rajab Ag M., *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia* (Jakarta: Amzah, 2024), 6.

⁵³ Ni'mah Wahyuni dkk., "Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat Dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayammum Dan Mandi Wajib: Studi Fenomenial Peserta Didik," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 1, No. 4 (1 Oktober 2023): 54, <https://doi.org/10.59024/Jpma.V1i4.436>.

menggarisbawahi bagaimana kebutuhan dasar dapat mempengaruhi keputusan dan perilaku dalam konteks tanggung jawab sosial dan religius.

E. Implementasi Ayat *Rihlah* dan *Safar* Berdasarkan Tafsir Al-Azhar

Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *Rihlah* dan *Safar* memberikan panduan yang penting untuk pelaksanaan ibadah dan kegiatan sosial.⁵⁴ Misalnya, Surah Al-Quraish (1-2) menyebutkan tentang keamanan yang diberikan kepada kaum Quraisy dalam perjalanan mereka.⁵⁵ Tafsir Al-Azhar menekankan pentingnya perlindungan dan rasa aman dalam perjalanan, yang memungkinkan umat Islam untuk menjalani aktivitas mereka dengan tenang. Buya Hamka menjelaskan bahwa perlindungan ini mencerminkan rahmat Allah dan memberikan dorongan untuk menjalani kehidupan yang bermanfaat. Selain itu, Surah Al-Baqarah (184-185) membahas keringanan bagi orang yang sakit atau dalam perjalanan untuk tidak berpuasa, dengan ketentuan untuk menggantinya di hari lain. Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka menyoroti bahwa Allah memberikan keringanan dalam pelaksanaan ibadah untuk memperhatikan kondisi kesehatan dan situasi perjalanan. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam sangat mempertimbangkan kondisi individu dan situasi khusus dalam pelaksanaan ibadah.⁵⁶

Aspek lain yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Azhar adalah tata cara transaksi keuangan dan kewajiban saksi dalam transaksi utang sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah (283). Buya Hamka menjelaskan bahwa aspek keamanan dan kejujuran dalam transaksi adalah bagian penting dari perjalanan sosial dan ekonomi umat Islam. Menjaga amanah dalam transaksi finansial merupakan bentuk perlindungan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Surah An-Nisa' (43) dan Surah Al-Maidah (6) mengatur tata cara bersuci, termasuk tayammum sebagai alternatif ketika air tidak tersedia. Buya Hamka menjelaskan bahwa tayammum merupakan solusi praktis yang memungkinkan umat Islam untuk tetap melaksanakan ibadah meskipun dalam kondisi perjalanan yang sulit. Ini menunjukkan fleksibilitas ajaran Islam dalam mengakomodasi kebutuhan praktis umatnya.⁵⁷

Secara keseluruhan, Tafsir Al-Azhar memberikan pemahaman mendalam tentang implementasi ayat-ayat *Rihlah* dan *Safar* dalam konteks kehidupan umat Islam. Melalui penjelasan Buya Hamka, kita dapat memahami bahwa ajaran Islam mengakomodasi berbagai kondisi praktis dalam perjalanan, baik dari segi ibadah,

⁵⁴ Arifin, "Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata," 147-66.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), 48.

⁵⁶ Rossa Ilma Silfiah, "Fleksibilitas Hukum Islam Di Masa Pandemi Covid-19," *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 8, no. 2 (9 November 2020): 76-77, <https://doi.org/10.29103/sjp.v8i2.3068>.

⁵⁷ Sukatin Sukatin dkk., "Hadis Rasulullah SAW Yang Berkaitan Dengan Janabah Dan Tayamum," *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 2 (30 Agustus 2023): 266-67, <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1227>.

transaksi, maupun aspek sosial lainnya. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari memungkinkan umat Islam untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran agama sambil memperhatikan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi dalam perjalanan mereka. Implementasi ini menunjukkan bahwa ajaran Islam adalah dinamis dan responsif terhadap berbagai situasi praktis, memberikan panduan yang relevan untuk kehidupan modern.

F. Simpulan

Kesimpulan dari analisis ini menunjukkan bahwa implementasi ayat-ayat *Rihlah* dan *Safar* dalam Tafsir Al-Azhar sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan praktis dan spiritual umat Islam. Dengan mengintegrasikan perspektif Abraham Maslow, kita dapat melihat bagaimana ajaran Islam memenuhi berbagai tingkatan kebutuhan manusia. Maslow's hierarki kebutuhan menunjukkan bahwa perjalanan (*Rihlah* dan *Safar*) bukan hanya memenuhi kebutuhan fisiologis, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian kebutuhan keamanan dan aktualisasi diri. Dalam konteks ini, ajaran Islam, sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Al-Azhar, memberikan panduan yang memungkinkan umat Islam untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sambil menjalankan ibadah dan aktivitas sosial, sekaligus mempertimbangkan kondisi spesifik mereka.

Dalam integrasi antara teori Maslow dan ajaran Islam, terlihat bahwa ajaran ini bukan hanya tentang pelaksanaan ibadah, tetapi juga tentang memenuhi kebutuhan praktis yang berkaitan dengan perjalanan dan transaksi. Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa Islam memberikan fleksibilitas dalam pelaksanaan ibadah dan transaksi untuk menyesuaikan dengan situasi praktis umatnya. Dengan cara ini, ajaran Islam berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan manusia secara holistik, yang mencakup aspek fisik, keamanan, sosial, dan spiritual. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari menggambarkan bahwa ajaran Islam adalah sistem yang dinamis dan responsif, yang secara efektif menjembatani kebutuhan praktis dengan tujuan spiritual, sebagaimana dicerminkan dalam teori Maslow.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2014. [Google](#).
- Khairunnas Rajab, M. *Psikologi Ibadah: Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah, 2024. [Google](#).
- Akmal, Akmal, dan Abdurakhman Abdurakhman. "Highs And Lows In The Relationship Between Hamka And Muhammadiyah During The Period Of Guided Democracy." *International Review of Humanities Studies* 4, no. 3 (31 Oktober 2019). <https://scholarhub.ui.ac.id/irhs/vol4/iss3/7>.

- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (8 Maret 2017): 25–35. <https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Alimuddin, Muhammad Faqih, dan Ainur Rhain. "Interpretation of Birrul Walidayn in Surah Al-Isra [17]: 24 (A Comparative Study of Tafsir Al-Azhar and Marah Labid)." *Proceeding Iseth (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 2023, 1569–77. <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/iseth/article/view/4496>.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Karim. *Tafsir Al-Azhar - Hamka*. Vol. I. Singapore: Pustaka Nasional, 1989. http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.
- — —. *Tafsir Al-Azhar - Hamka*. Vol. II. Singapore: Pustaka Nasional, 1989. http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.
- — —. *Tafsir Al-Azhar - Hamka*. Vol. III. Singapore: Pustaka Nasional, 1989. http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.
- — —. *Tafsir Al-Azhar - Hamka*. Vol. IV. Singapore: Pustaka Nasional, 1989. http://archive.org/details/tafsiralazhar08_201912.
- Arifin, Johar. "Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata." *Jurnal An-Nur* 4, no. 2 (27 September 2016). <https://doi.org/10.24014/an-nur.v4i2.205776>.
- Aṣṣifhānī, al-Rāghib al-. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an*. t.tp: Maktabah Nazar Mustafā al-Bāz, t.t. [Google](#).
- Ash-Sha'idi, Abdul Hakam. *Bepergian (Rihlah) secara Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1998. [Google](#).
- Azis, Yusuf Abdhul. "Studi Pustaka: Pengertian, Tujuan, Sumber dan Metode." *Deepublish Store (blog)*, 10 Mei 2023. <https://deepublishstore.com/blog/studi-pustaka/>.
- Bathuthah, Muhammad bin Abdullah. *Rihlah Ibnu Bathuthah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2012. [Google](#).
- Bawazir, Tohir. *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013. [Google](#).
- Benson, Suzanne G., dan Stephen P. Dundis. "Understanding and Motivating Health Care Employees: Integrating Maslow's Hierarchy of Needs, Training and Technology." *Journal of Nursing Management* 11, no. 5 (2003): 315–20. <https://doi.org/10.1046/j.1365-2834.2003.00409.x>.
- Calicchio, Stefano. *Abraham Maslow, Dari Hierarki Kebutuhan Hingga Pemenuhan Diri: Sebuah Perjalanan Dalam Psikologi Humanistik Melalui Hierarki Kebutuhan, Motivasi, Dan Pencapaian Potensi Manusia Sepenuhnya*. Stefano Calicchio, 2023. [Google](#).
- Clifford, James. "10. Spatial Practices: Fieldwork, Travel, and the Disciplining of Anthropology." Dalam *Anthropological Locations: Boundaries and Grounds of a Field Science*, disunting oleh Akhil Gupta dan James Ferguson, 185–222. University of California Press, 2023. <https://doi.org/10.1525/9780520342392-011>.

- Desita, Aulia. "Buya Hamka Sebagai Agen Perubahan Pendidikan Islam Modern Di Indonesia." *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah* 9, no. 1 (8 Juli 2023): 36–40. <https://doi.org/10.31851/kalp.v9i1.12838>.
- Endah Setyawati, Berti, Hendra Harmi, dan Hartini Hartini. "Konsep Moderasi Beragama Perspektif Pemikiran Buya Hamka." Undergraduate, Iain Curup, 2021. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/1829/>.
- Fatimah, Khusnul, Valdi Giffari Rahmayati Putra, Tono Viono, dan Hasan Busri. "Dimensi Reward Dan Punishment Dalam Pendidikan: Perspesktif Hierarki Kebutuhan Maslow | As-Sabiqun," 28 Juni 2024. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun/article/view/5075>.
- Ferguson, Lucy. "The United Nations World Tourism Organisation." *New Political Economy* 12, no. 4 (1 Desember 2007): 557–68. <https://doi.org/10.1080/13563460701661587>.
- Fuady, Rifqy Jauhar, dan Akmaliyah Akmaliyah. "The Influence of Food and Beverages in Human Life According to Buya Hamka (Analysis Study of Tafsir Al-Azhar)." *Indonesian Journal of Halal Research* 2, no. 1 (1 Maret 2020): 13–20. <https://doi.org/10.15575/ijhar.v2i1.7704>.
- Hadler, Jeffrey. "Home, Fatherhood, Succession: Three Generations of Amrullahs in Twentieth-Century Indonesia." *Indonesia* 65 (April 1998): 122. <https://doi.org/10.2307/3351407>.
- Hall, C. Michael, Siamak Seyfi, dan S. Mostafa Rasoolimanesh. "Muslim Travel Cultures." Dalam *Contemporary Muslim Travel Cultures*, oleh C. Michael Hall, Siamak Seyfi, dan S. Mostafa Rasoolimanesh, 3–13, 1 ed. London: Routledge, 2022. <https://doi.org/10.4324/9781003036296-2>.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Vol. II. Bairut: Dār al-Fikr, t.t. [Google](https://www.google.com/).
- Hamzah, Maulana. "Tren Travelling Dalam Perspektif Maqoshid Syariah." *Indonesian Journal of Islamic Economics and Business* 4, no. 2 (30 Desember 2019): 16–26. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/ijoieb/article/view/632>.
- Heriyansyah, Heriyansyah. "Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W." *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 2, no. 02 (30 Desember 2018): 190–205. <https://doi.org/10.30868/ad.v2i02.356>.
- Hidayati, Nurul. "Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017. https://digilib.uin-suka.ac.id/Id/Eprint/29655/1/13530121_Bab-I_Iv-Atau-V_Daftar-Pustaka.Pdf.
- "International Tourism Highlights, 2019 Edition | World Tourism Organization." Diakses 2 September 2024. <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284421152>.
- Irfan, Rengga. "Penafsiran Da'i Dalam Tafsir Al-Azhar." *Al-Kauniyah* 3, no. 1 (29 Agustus 2022): 71–89. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v3i1.876>.

- Kamal, Tendy Choerul, dan Agus Mulyana. "Peranan Buya Hamka dalam Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah Tahun 1925-1966." *Factum: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah* 8, no. 2 (23 Desember 2019): 213-24. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i2.22152>.
- Laas, Ingrid. "Self-Actualization and Society: A New Application for an Old Theory." *Journal of Humanistic Psychology* 46, no. 1 (1 Januari 2006): 77-91. <https://doi.org/10.1177/0022167805281162>.
- Musyarif. "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap KitabTafsir Al-Azhar)." *AL Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1 (21 Juli 2019): 36-57. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v1i1.781>.
- Nasruddin, Nasruddin. "Sejarah Intelektual Islam Indonesia Studi kasus Pemikiran Nurchalish Madjid Dan Hamka (Studi Perbandingan)." *Rihlah : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 4, no. 2 (16 Desember 2016): 1-23. <https://doi.org/10.24252/Rihlah.v4i2.2827>.
- Rozi, Syafwan, Nurlizam, dan M. Zubir. "The Reception of Hamka's Tafsir Al-Azhar within Social Religious Issues in the Malay World." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 25, no. 2 (30 Agustus 2024): 247-72. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5406>.
- Rush, James R. *Hamka's Great Story: A Master Writer's Vision of Islam for Modern Indonesia*. United State: University of Wisconsin Pres, 2016. [Google](#).
- Samori, Zakiah, Nor Zafir Md Salleh, dan Mohammad Mahyuddin Khalid. "Current trends on Halal tourism: Cases on selected Asian countries." *Tourism Management Perspectives* 19 (1 Juli 2016): 131-36. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.011>.
- Shakona, Maloud, Kenneth Backman, Sheila Backman, William Norman, Ye Luo, dan Lauren Duffy. "Understanding the traveling behavior of Muslims in the United States." Disunting oleh Dr Omar Moufakkir Yvette Reisinger Dr. *International Journal of Culture, Tourism and Hospitality Research* 9, no. 1 (1 Januari 2015): 22-35. <https://doi.org/10.1108/IJCTHR-05-2014-0036>.
- Sihombing, Muhammad Ebin Rajab. "Safar dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)." Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022. <Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/9888/1/Skripsi%20muhammad%20ebin%20rajab%20s.Pdf>.
- — —. "Shirk According to Buya Hamka in Al-Azhar Interpretation (Examining the History of Thought and Interpretation)." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 3, no. 2 (31 Desember 2023): 141-54. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v3i2.8919>.
- Silfiah, Rossa Ilma. "Fleksibilitas Hukum Islam Di Masa Pandemi Covid-19." *Suloh:Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh* 8, no. 2 (9 November 2020): 74-90. <https://doi.org/10.29103/sjp.v8i2.3068>.
- Stark, Alexander, dan Khairul Hisyam Baharuddin. "Hamka's Contribution to the Field of Anthropology: Another Perspective on Hamka's Work." *Al-Itqan. Journal of*

- Islamic Sciences and Comparative Studies* 8, no. 5 (2023).
<http://myscholar.umk.edu.my/handle/123456789/5556>.
- Sukatin, Sukatin, Adhiyah Adhiyah, Hasbi Asshidiqi, Masobirin Masobirin, dan Nurmania Nurmania. "Hadis Rasulullah SAW Yang Berkaitan Dengan Janabah Dan Tayamum." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 2 (30 Agustus 2023): 266–71. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i2.1227>.
- Suma, Muhammad Amin. *Tafsir Ahkam: Ayat-ayat Ibadah*. Tangerang: Lentera Hati Group, 2016. [Google](#).
- Taormina, Robert J., dan Jennifer H. Gao. "Maslow and the Motivation Hierarchy: Measuring Satisfaction of the Needs." Diakses 4 September 2024. <https://dx.doi.org/10.5406/amerjpsyc.126.2.0155>.
- Tuncer, Faruk. "The Terms Trade (Tijarah) and Road (Rihlah) in Qur'anic Context: With Special References to the Trade of Prophet Muhammad in Sirah." *Religions* 14, no. 8 (Agustus 2023): 1055. <https://doi.org/10.3390/rel14081055>.
- Vansteenkiste, Maarten, Richard M. Ryan, dan Bart Soenens. "Basic Psychological Need Theory: Advancements, Critical Themes, and Future Directions." *Motivation and Emotion* 44, no. 1 (1 Februari 2020): 1–31. <https://doi.org/10.1007/s11031-019-09818-1>.
- Wahyono, Zubaidi, Dudin Sabaruddin, dan Rahimah Embong. "The Concept of Safar (Travelling) from the Qura'nic Worldview." *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development* 12, no. 2 (16 Juni 2023). <https://ijarped.com/index.php/journal/article/view/1282>.
- Wahyuni, Ni'mah, Adi Friansa, Fajri, Haikal, dan Kasmiati. "Pentingnya Pembelajaran Tata Cara Shalat Dan Thaharah Meliputi Wudhu, Tayammum Dan Mandi Wajib: Studi Fenomenial Peserta Didik." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi* 1, no. 4 (1 Oktober 2023): 52–57. <https://doi.org/10.59024/jpma.v1i4.436>.
- Yāfi'ī, Abū Muḥammad 'Afif al-Dīn al-. *Mir'āt al-Jinān wa- 'Ibrat al-Yaqzān fī Ma'rifat mā Yu'tabar min Ḥawāḍith al-Zamān*. Vol. II. Bairut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Yusof, W., dan W. Sabri. "Hamka's Tafsīr al-Azhar : Qur'anic exergesis as a mirror of social change," 1998. <https://www.semanticscholar.org/paper/Hamka's-Tafs%C4%ABr-al-Azhar-%3A-Qur'anic-exergesis-as-a-Yusof-Sabri/88ca33641177cda0f1840a61f3957c0d6233a841>.
- Yusof, Wan Sabri Wan. "Religious Harmony and Inter-Faith Dialogue in the Writings of ḤAMKA." *Intellectual Discourse* 13, no. 2 (28 Desember 2005). <https://doi.org/10.31436/id.v13i2.106>.